

B6



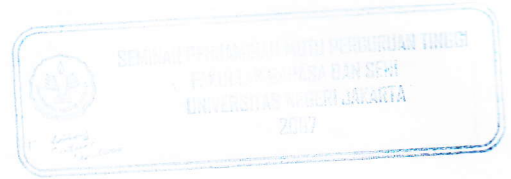
**MAKALAH SEMIRATA III
BIDANG ILMU BAHASA, SASTRA, DAN SENI
BKS PTN INDONESIA WILAYAH BARAT
Universitas Negeri Jakarta, 18 – 20 Juli 2007**



**Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Mengemukakan Pendapat
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia Melalui Teknik Diskusi dan Debat**

**Oleh :
M. Arifin**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2007**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN
MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA KELAS I SLTP NEGERI 2
KOTA BENGKULU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI TEKNIK DISKUSI DAN DEBAT**

Oleh : Drs. M. Arifin, M.Pd, .

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas I SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara dosen dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu. Sebagai pelaku tindakan adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu. Proses pelaksanaan tindakan melalui tiga tahap secara berdaur ulang dalam dua siklus, mulai dari (1) perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi. Berdasarkan hasil analisis penelitian disimpulkan bahwa teknik diskusi dan debat dapat meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan frekuensi mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dapat dilihat dari indikator 75% siswa kelas IA mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat sebanyak dua kali dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik diskusi. Sementara 85 % siswa kelas I A mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat sebanyak tiga kali dalam pembelaran bahasa Indonesia dengan teknik debat. Disarankan, agar fasilitas penunjang pelajaran seperti kursi dan meja didesain dengan memperhatikan kemungkinan untuk mudah dipindahkan dalam rangka mengatur posisi tempat duduk ketika belajar.

Kata kunci: diskusi, debat, bertanya, mengemukakan pendapat

Masalah mendasar yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia kelas I SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia (PBI). Hal tersebut ditandai oleh: (1) rendahnya respon siswa terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan guru sewaktu kegiatan belajar-mengajar berlangsung, (2) rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya

dan mengemukakan pendapat sewaktu kegiatan belajar-mengajar di kelas berlangsung, dan (3) hilangnya antusiasme dan kegembiraan sewaktu proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas berlangsung.

Rendahnya gairah siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, menurut guru tersebut mengakibatkan terganggunya interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi positif antara guru dengan siswa tidak dapat dijalin dengan baik karena setelah guru menyajikan materi, siswa pasif, tidak ada keinginan untuk bertanya maupun mengeluarkan pendapat. Demikian juga interaksi antara siswa dengan materi yang disajikan juga tidak berjalan dengan baik karena siswa seolah-olah enggan/malas/jenuh dengan materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak adanya interaksi positif antara guru, siswa, dan materi pembelajaran ini jelas akan berdampak pada perolehan hasil belajar.

Dari keluhan yang disampaikan oleh guru tersebut, tim peneliti berinisiatif untuk melakukan observasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dialog terungkap bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu, guru bahasa Indonesia hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya media dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan prosedur pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan urutan sajian materi dalam buku teks. Selain itu, materi-materi (wacana/teks) yang terdapat dalam buku teks sangat tidak menarik perhatian dan minat siswa, terlalu mudah, dan tingkat kebermanfaatannya sangat rendah.

Berdasarkan uraian tentang keluhan guru bahasa Indonesia kelas I di SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dan hasil observasi tim peneliti, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia kelas I di SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai berikut.

1. Para siswa kelas 1 SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu kurang bergairah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Penanda utama kekuranggairahan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya partisipasi dan inisiatif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya rendahnya kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat.
3. Para guru bahasa Indonesia belum menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi. Guru hanya menggunakan buku teks saja.
4. Materi-materi dalam buku teks kurang menarik perhatian siswa dan menimbulkan kejenuhan belajar pada siswa.
5. Para guru bahasa Indonesia membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, serta menantang kreativitas berpikir siswa.

Dari kelima permasalahan yang dihadapi guru bahasa Indonesia kelas I SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu, masalah utama yang perlu segera dicari solusi adalah peningkatan kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini dilakukan dengan alasan karena beratnya dan mengemukakan pendapat adalah motor penggerak terjadinya interaksi

positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dengan terjadinya interaksi positif antara guru-siswa-materi pembelajaran akan dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sekaligus dapat meningkatkan kreativitas berpikir dan bernalar siswa.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegairahan siswa dalam PBI dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, serta dapat meningkatkan kreativitas berpikir dan bernalar siswa adalah strategi diskusi dan debat dalam PBI.

Konsep Dasar Strategi Diskusi dan Debat dalam Proses Belajar-Mengajar

Teknik diskusi dalam penelitian ini dimaksudkan adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya sangat terbuka (Depdikbud, 1994). Sejalan dengan itu Trianto (2000) menegaskan bahwa teknik diskusi merupakan ajang pembahasan sesuatu hal dengan cara saling mempertukarkan gagasan dan pendapat secara langsung. Teknik diskusi sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengutarakan pendapat. Dengan teknik ini siswa diberi kesempatan untuk berani mengutarakan persoalan yang sedang dibahas.

Sementara itu, teknik debat adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan suatu masalah dalam bentuk pertentangan (ada yang pro dan kontra). Dalam teknik debat tidak dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan. Menurut Trianto (2000) debat adalah tindakan untuk memenangkan sikap dan pikiran kita dengan cara yang argumentatif, sportif, dan ksatria.

Berkaitan dengan teknik diskusi dan debat Gani dan Agusli Lana (1984) mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, serta dapat meningkatkan kreativitas berpikir dan bernalar siswa adalah strategi diskusi dan debat.

Hal senada diungkapkan pula oleh Suharyanto (1988) yang menyatakan bahwa strategi diskusi dan debat yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dan benar, sangat efektif digunakan untuk melatih kemampuan berbicara siswa, khususnya untuk melatih kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat. Strategi diskusi dan debat sangat cocok digunakan untuk melatih kemampuan wicara dalam sebuah kelas yang jumlah siswa cukup banyak.

HASIL YANG DIHARAPKAN

Hasil yang diharapkan dari penelitian tindakan yang diadakan adalah sebagai berikut.

Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat.
2. Meningkatkan kreativitas berpikir.
3. Meningkatkan gairah dan kesungguhan siswa dalam PBI

Bagi Praktisi

1. Tersusunnya prosedur pBI dengan teknik diskusi yang benar-benar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

2. Tersusunnya prosedur pBI dengan teknik diskusi yang benar-benar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas I SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teknik diskusi dan debat. Proses pelaksanaan tindakan melalui tiga tahap secara berdaur ulang dalam dua siklus, mulai dari tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

Data, Sumber Data, dan Subjek Penelitian

Data penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan, pendapat-pendapat, reaksi, responsi, sikap, dan partisipasi siswa dalam PBI. Sumber data penelitian ini adalah proses PBI di kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data penelitian ini adalah pedoman pengamatan dan catatan lapangan.

Analisis Data Penelitian

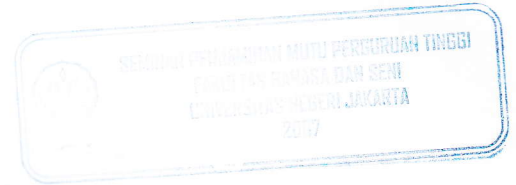
Analisis data dalam penelitian pendidikan dilakukan secara bersamaan pada tahap refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti utama bersama pelaku tindakan (guru) mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang dilakukan adalah (1) analisis tentang tindakan yang dilakukan; (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan; (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengabsen siswa, lalu dilanjutkan dengan apersepsi. Setelah itu, guru menuliskan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dalam pertemuan ini. Adapun butir pembelajaran yang akan dipelajari adalah memahami peribahasa dan ungkapan.

Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang siswa. Pembagian kelompok berdasarkan posisi tempat duduk. Dalam pembentukan kelompok, waktu yang digunakan relatif singkat. Hal ini disebabkan kursi dan meja siswa berukuran kecil dan mudah digeser untuk pembentukan kelompok.. Adapun tugas kelompok yang harus dilakukan adalah: (1) mendiskusikan latihan tentang ungkapan dan



peribahasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia jilid 1A terbitan Yudistira (2) setiap kelompok (diwakili satu orang) diminta menuliskan hasil diskusi di papan tulis dan kelompok lain diminta menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil..

Setelah selesai diskusi kelompok kecil, siswa kembali duduk seperti semula –sekali lagi, karena desain kursi yang kecil dan ringan merubah posisi tempat duduk dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat. Guru meminta wakil dari masing-masing kelompok untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.. Diskusi dimulai dari kelompok 1. Pada waktu kelompok 1 yang tampil peserta dari kelompok lain mengajukan pertanyaan dan menanggapi hasil pekerjaannya. Untuk menjawab dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain, wakil anggota kelompok 1 meminta teman-teman anggota kelompok untuk bergantian menjawabnya. Begitulah proses diskusi dilakukan sampai dengan kelompok 6. Setelah diskusi kelas berakhir, guru mengomentari dan mengukuhkan tentang jawab yang benar dari latihan yang dikerjakan.

Pada pertemuan kedua , butir pembelajaran yang dijadikan topik diskusi adalah penggunaan akhiran-kan dan -i dalam kalimat. Sama halnya dengan kegiatan pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran pertemuan kedua dimulai dengan guru mengabsen siswa, lalu dilanjutkan dengan apersepsi. Setelah itu, guru menuliskan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dalam pertemuan ini .

Kelompok siswa pada pertemuan kedua ini berbeda dengan kelompok siswa pada pertemuan pertama. Pembagian kelompok pada pertemuan kedua berdasarkan abjad yang terdapat dalam absen kelas.

Adapun tugas kelompok yang harus dilakukan adalah: (1) mendiskusikan latihan tentang imbuhan-kan dan -i yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia jilid 1A terbitan Yudistira. (2) setiap kelompok (diwakili satu orang) diminta membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diminta menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil.

Diskusi dimulai dari kelompok 1. Pada waktu kelompok 1 yang tampil, peserta dari kelompok lain mengajukan pertanyaan dan menanggapi hasil pekerjaannya. Untuk menjawab dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain, wakil anggota kelompok 1 meminta teman-teman anggota kelompok untuk bergantian menjawabnya. Begitulah proses diskusi dilakukan sampai dengan kelompok 6. Setelah diskusi kelas berakhir, guru mengomentari dan mengukuhkan tentang jawab yang benar dari latihan yang dikerjakan.

Kegiatan pembelajaran ketiga, dimulai dengan guru mengabsen siswa, lalu dilanjutkan dengan apersepsi. Setelah itu, guru menuliskan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai dalam pertemuan ini. Pada siklus ini butir pembelajaran yang akan diajarkan adalah mengomentari dan menanggapi informasi yang terdapat dalam media cetak. Materi yang diambil untuk menjadi topik debat adalah masalah sekitar kontroversi penarikan film *Buruan Cium Gue* dengan masalah setuju-kah kamu penarikan film *Buruan Cium Gue*

ditarik dari peredaran? Materi itu diambil dari tiga buah tulisan yang terdapat pada harian Rakyat Bengkulu tanggal 15 dan 17 Agustus 2004.

Kegiatan berikutnya, guru membagi siswa menjadi enam kelompok (kelompok yang digunakan adalah kelompok pada siklus I tindakan pertama). Setelah siswa duduk dalam kelompok, guru menjelaskan tentang aturan, tata tertib dan teknis pelaksanaan debat, terutama yang berkaitan dengan denah tempat duduk, adanya moderator serta peran kelompok pro dan kontra dalam debat. Guru menentukan dengan cara mengundi, mana kelompok yang pro dan mana kelompok kontra. Dari undian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut. Kelompok pro terdiri dari kelompok 2, 3, dan 6. Sementara kelompok 1, 4, dan 5 berperan sebagai kelompok kontra. Setelah itu, guru membagikan teks tentang topik debat. Masing-masing anggota kelompok membaca tulisan tentang topik debat.

Setelah selesai diskusi kelompok kecil, guru meminta beberapa orang siswa menata meja dan kursi sesuai dengan teknis debat. Susunan kursi dan meja yang digunakan adalah sebagai berikut.

M	N
P1	K1
P2	K2
P3	K3
P4	K4
P5	K5

Keterangan: M = Moderator

N = Notulis

P = Kelompok Pro

K =Kelompok Kontra

Debat pertama menampilkan kelompok 2 (kelompok pro) berhadapan dengan kelompok 1 (kelompok kontra). Kesempatan pertama untuk berbicara diberikan kepada kelompok 2 (kelompok pro). Anggota kelompok 2 (pro 1) menyampaikan gagasannya, lalu ditanggapi oleh anggota kelompok 1(kontra 1). Selanjutnya, Anggota pro 2 menyampaikan gagasannya ditanggapi oleh anggota kelompok kontra 2. Begitu seterusnya sehingga semua anggota kelompok mendapat giliran menyampaikan gagasannya. Setelah semua anggota masing-masing kelompok mendapat giliran, masuk pada sesi, di mana kesempatan mengemukakan pendapat tidak berdasarkan pasangan tetapi diberi kebebasan setiap anggota untuk menanggapi setiap pernyataan yang dikemukakan. Begitu debat dilaksanakan sampai dengan setiap pasangan kelompok pro dan kontra selesai tampil semuanya.

PEMBAHASAN

Tindakan pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran kedua siklus tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

Teknik diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dapat meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa dalam diskusi. Ternyata, dalam teknik diskusi, frekuensi kegiatan bertanya yang lebih dominan dilakukan siswa. Hal ini terjadi, karena sewaktu ada kelompok yang tampil melaporkan hasil penelitian, maka kelompok lain diminta mengajukan pertanyaan dan menanggapinya. Fenomena yang terjadi, justru siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan.

Dilihat dari sisi frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi, sudah dapat dikatakan baik. Di sisi kualitas pertanyaan, tampaknya masih jauh dari yang diharapkan. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa dominan berkisar pada wilayah pengetahuan. Atau kalau hasil diskusi itu ditulis di papan tulis, maka pertanyaannya seputar masalah kesalahan EYD.

Berhasilnya teknik diskusi dalam meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah desain kursi dan meja yang kecil dan ringan serta jumlah siswa yang ideal dalam kelas. Dalam pelaksanaan teknik diskusi, ukuran dan desain meja dan kursi sangat berpengaruh dalam proses pembentukan tempat untuk diskusi. Dengan ukuran dan desain kursi dan meja yang kecil dan ringan, siswa mudah memindah-mindahkan kursi dalam rangka pembentukan kelompok diskusi. Hal ini berdampak pula pada efisiensi waktu pembelajaran.

Hal lain yang turut mempengaruhi keberhasilan teknik diskusi dalam meningkatkan frekuensi siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu bertanya dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah jumlah siswa yang ideal atau relatif sedikit. Di kelas ini jumlah siswa hanya 31 orang. Dengan jumlah siswa yang sedikit, jika menggunakan teknik diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu jumlah anggota dalam satu kelompok menjadi sedikit. Dengan sedikitnya jumlah anggota dalam satu kelompok akan memudahkan guru dalam mengawasinya serta kesempatan siswa berpartisipasi dalam diskusi, apakah mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat semakin besar peluangnya.

Ada hal yang perlu mendapat perhatian dari guru berkaitan dengan pemakaian buku teks. Sebaiknya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru jangan hanya terpaku pada satu buku teks saja, apa lagi bila menggunakan teknik diskusi. Guru dapat memanfaatkan pelbagai sumber belajar yang murah dan mudah didapat. Sangat banyak sumber belajar bahasa Indonesia untuk topik diskusi atau yang lainnya di sekitar kita yang tidak perlu teknologi tinggi dan biaya mahal.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata teknik diskusi mampu meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini dibuktikan 75% siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi lebih dari 2 kali.

Teknik debat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dapat meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa dalam debat serta siswa sangat antusias mengikutinya. Ternyata, dalam teknik debat, frekuensi kegiatan mengemukakan pendapat yang lebih dominan dilakukan siswa. Hal ini terjadi, karena teknis pelaksanaan debat menghendaki setiap anggota mengemukakan pendapat tentang topik yang sedang dibicarakan. Apakah ia berperan sebagai kelompok pro atau pun kelompok kontra. Dalam debat, setiap anggota pasti mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Dilihat dari sisi frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa dalam diskusi, sudah dapat dikatakan baik. Di sisi kualitas pertanyaan, tampaknya juga sudah mampu memahami topik yang bersifat umum serta memiliki kemampuan memberikan argumentasi tentang apa yang dibicarakan.

Keberhasilan pelaksanaan debat dalam meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dipengaruhi pula pola pengaturan tempat duduk sewaktu pelaksanaan debat. Dengan pengaturan tempat duduk saling berhadapan antara kelompok kontra dan pro, secara psikologis turut berpengaruh terhadap kesungguhan siswa mengikuti debat. Dengan pengaturan tempat duduk yang demikian, siswa dikondisikan seolah mengikuti suatu kompetisi. Jika sudah dikondisikan demikian, maka siswa akan menunjukkan kompetensi maksimal yang mereka miliki. Tentu saja pengaturan tempat duduk seperti itu dapat dilakukan karena desain dan ukuran meja dan kursi ringan dan kecil.

Hal lain yang patut dicatat berkaitan dengan antusiasnya siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik debat adalah banyaknya siswa yang berkeinginan untuk menjadi moderator dalam pelaksanaan debat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa berminat dan peduli terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jika dalam pembelajaran itu siswa memang dibawa untuk mempraktikkan bahasa Indonesia. Contohnya, siswa berkeinginan mempraktikkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara menjadi moderator dalam debat.

Antusiasnya siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu mengikuti debat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari topik yang diangkat serta sumber belajar yang digunakan. Dalam debat tersebut topik yang diangkat adalah topik yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat Indonesia serta film yang diperdebatkan itu bercerita tentang dunia remaja. Selain itu, sumber belajar yang digunakan adalah harian local di Bengkulu yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata teknik debat mampu meningkatkan frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini dibuktikan 85% siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu frekuensi bertanya dan mengemukakan pendapat dalam diskusi lebih dari 3 kali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi dan debat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu.

Secara rinci hasil penelitian itu diuraikan berikut. Dengan teknik diskusi 75% siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu frekuensi mengajukan bertanya dan mengemukakan pendapat lebih dari 2 kali dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan teknik debat 85% siswa kelas IA SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu frekuensi mengajukan bertanya dan mengemukakan pendapat lebih dari kali dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keberhasilan pelaksanaan teknik diskusi dan debat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLTP Negeri Kota Bengkulu dipengaruhi oleh faktor desain dan ukuran meja dan kursi siswa yang ringan dan kecil serta jumlah siswa di dalam kelas yang relatif kecil

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia lainnya di SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam melaksanakan teknik diskusi dan debat.
2. Bagi pengambil kebijakan, mohon perhatiannya yang serius berkaitan dengan jumlah siswa dalam kelas serta desain kursi dan meja untuk siswa.



Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Pertama: Petunjuk Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Gani Mustafa dan Agusli Lana. 1984. *Keterampilan Berbicara*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Mc. Niff, Jean. 1988. *Action Research: Principle and Practice*. Canada: Chapman and Hall, Inc.
- Syafie'ie, Imam. 1994. *Terampil Berbahasa Indonesia 1: Buku Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharyanto. 1988. *Ketrampilan Berbicara*. Jakarta: P2LPTK.
- Trianto, Agus. 2000. *Komunikasi dalam Forum*. Bengkulu: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu.



BKS PTN Wilayah Indonesia Barat

SERTIFIKAT

diberikan kepada

Drs. M. Arifin, M.Pd.

sebagai

Pemakalah

*dalam kegiatan Seminar dan Rapat Tahunan III Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni
BKS-PTN Wilayah Barat yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 18 - 20 Juli 2007*

Jakarta, 20 Juli 2007

*Koordinator Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni
BKS-PTN Wilayah Indonesia Barat*

Dr. Ilza Mayuni, MA.